

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Menghafal Al Quran**

##### **1. Pengertian Tahfidz Al Quran**

Tahfidz Al Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al Quran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>1</sup>

Seseorang yang telah hafal Al Quran secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al Quran dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al Quran pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al Quran melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sesungguhnya orang yang mempelajari, membaca, dan menghafalkan Al Quran ialah mereka yang memang dipilih Allah Swt untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al Quran. Para penghafal Al Quran menghabiskan waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Hal ini sekaligus memosisikannya sebagai manusia yang sempurna.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: HidakaryaAgung, 1990), hal. 105

<sup>2</sup>Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat .....*, hal. 146

## 2. Persiapan Menghafal Al Quran

### a. Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al Quran, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al Quran.

Orang yang menghafal Al Quran dengan ikhlas tidak akan mengharapkan penghormatan orang lain ketika *sema'an* atau memaca Al Quran. Kemudian tidak menjadikan Al Quran untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al Quran yang sempurna.<sup>3</sup>

### b. Meminta izin orang tua atau suami

Dengan meminta izin kepada orang tua atau suami, apabila pada suatu hari anda mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al Quran, maka anda akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka. Doa tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal . anda akan memperoleh motivasi sehingga tidak putus asa dan tidak berhenti ditengah perjalanan menghafal Al Quran. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT.

### c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Proses menghafal Al-Qur'an tidaklah sebentar, memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu antara tiga sampai lima tahun, meskipun ada sebagian orang yang

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal 28-29

ketika menghafalkan al-Qur'an tidak mencapai tiga tahun (leih cepat dari lazimnya). Hal itu dikarenakan mereka mempunyai kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Akan tetapi, jika sang penghafal tersebut tidak fasih dan tidak bagus dalam membaca Al Qurannya, maka akan diperlukan waktu menghafal yang lebih lama lagi, tentunya membutuhkan kesabarn yang super tinggi.<sup>4</sup>

d. Istiqomah

Sebaiknya anda memiliki jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqomah. Dengan adanya jadwal kegiatan. Anda akan merasa lebih mudah untuk terus istiqomah. tentunya hal ini hanya akan merasa lebih mudah untuk terus istiqomah. Tentunya, hal ini akan berbeda bila anda tidak membentuk atau memrogram jadwal kegiatan, sehingga istiqomah akan terasa sulit untuk dijalankan.

e. Harus Berguru Kepada Yang Ahli

Bagi seorang murid harus *sam'an wa ta'atan* kepada gurunya, menetap dan menghormatinya dengan *tawadhu'*, mengabdikan dan *qona'ah*, serta selalu menyikini bahwa gurunya orang yang unggul ilmunya dan alim. Sikap yang demikian itu akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan keberkahan dari seseorang guru. Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka sesuatu yang ia kerjakan tidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah.<sup>5</sup>

f. Mempunyai akhlak terpuji.

---

<sup>4</sup> Sa'dullah, *9 Cara, ...*, hal. 30-31.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 30-31

Apabila orang yang menghafalkan Al Quran memiliki sifat yang tercela, maka hal itu akan sangat besar berpengaruh dan berdampak sangat buruk. Sebab Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian dilarang menodai kesucian Al Quran dengan keburukan dalam bentuk apapun, baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya.

g. Berdo'a agar sukses menghafal Al Quran

Sebesar apa pun usaha seseorang dalam menghafalkan Al Quran tanpa adanya sebuah permintaan dan berdo' a kepada Allah maka Allah akan menentukan jalan yang lain. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdo'a dengan sungguh-sungguh dengan tulus serta ikhlas selama proses menghafal Al Quran.

h. Memaksimalkan Usia

Bagi orang dewasa yang sangat menginginkan untuk bisa menghafalkan Al Quran janganlah berececil hati dan jangan pernah merasa terlambat. Sebab, siapapun orang –orang yang bersungguh-sungguh dalam perkara agama, maka insya allah akan bisa dan dimudahkan oleh Allah SWT.

i. Dianjurkan menggunakan satu jenis Al Quran

Menggunakan mushaf-mushaf yang dapat mempermudah hafalan dengan tujuan sang penghafal dapat membagi ayat yang akan menjadi target hafalan perharinya.

## **B. Metode Menghafal Al-Qur'an**

### 1. Metode *Takrir*

#### a. Pengertian Metode *Takrir*

Metode *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- 1) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- 2) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang di organisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan – hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu di tegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi- informasi yang di masukan ke dalamnya walaupun di simpan berulang- ulang, kerana kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas.

Hanya perlu di ketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi *holistic imajinatif, kreatif dan bisosiatif*.<sup>6</sup>

Selanjutnya, yang harus kita fahami adalah saat melaksanakan metode ini kita harus sangat berhati-hati dan memerlukan waktu yang lebih, karena dalam proses ini bisa saja terjadi hilangnya hafalan yang telah kita lakukan karena terlalu

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 48-49

*mentaqrir* hafalan baru namun, pada kenyataan hafalan yang lama belum terlalu melekat pada otak sehingga, menjadi pudar secara perlahan.

Terburu-buru dalam proses hafalan akan mengakibatkan hafalan menjadi kurang, lebih lama, dan tidak lancar. Apabila *takrir* tidak baik, menambah hafalan barupun akan menjadi percuma, karena nasibnya akan sama tidak akan *ter-takrir*. Takrir harus sesuai dengan kualitas hafalan, yaitu: takrir ayat yang belum lancar, takrir ayat yang sudah lancar, dan takrir ayat yang sudah lancar untuk evaluasi.

Takrir ayat yang belum lancar sama dengan menambah hafalan baru. Misalnya semangatnya juga baru. Takrir untuk pemeliharaan dilakukan sebanyak dan secepat mungkin agar ter *takrir* semuanya. Lakukan pula (suara pelan) untuk menghemat tenaga.

Men-*taqrir* hafalan baru itu tidak luput dari keliru. Dalam satu juz. Mislanya, sedikitnya satu atau dua kali keliru akan ada. Apabila *taqrir* dilakukan secara bersinambung dan terus mengevaluasi kekurangan kekurangan dan menandai ayat-ayat yang selalu keliru, Insya Allah akan ada peningkatan. Hati-hati kontrol lidah saat mengulang, hindari saat mengulang kekeliruannya karena kalau kekeliruannya terulang, maka sama dengan *men-taqrir* kekeliruannya. Alhasil, bukannya hilang keliru itu akan makin tertancap dan menempel.<sup>7</sup> Namun, solusi dari metode ini dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mendengarkan hafalan kita, langsung mendengarkan rekaman ataupun bisa langsung disetorkan kepada guru pembimbing hafalan.

---

<sup>7</sup>D.M. Makyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, ( Jakarta: Naura Book, 2013), hal. 261

b. Tahapan Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al Quran

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode Takrir dalam menghafal Al Quran ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan batasan materi
- 2) Membaca berulang kali dengan teliti
- 3) Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- 4) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar

Perlu digaris bawahi yang terpenting lagi dalam metode ini seorang yang sedang menempuh belajar belajar menghafal Al Quran dilarang untuk berpindah kehafalan berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar sempurna telah dihafalkannya.

Penerapan metode *takrir* untuk membuat hafalan baru untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Suatu kesalahan apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali hafalan saja kemudian dia menjadi seorang penghafal Al Quran yang baik.

Adanya *takrir* atau mengulang-ulang dalam menghafal Al Quran dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dan kelemahan para orang yang menghafal. Dengan demikian dapat menambah usahanya dalam belajar Metode takrir ini pada prinsipnya bersifat lebih santai, tanpa harus lebih mencurahkan seluruh pikiran.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu sebelum memulai menghafal Al Quran, perlu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya disesuaikan

---

<sup>8</sup>Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, vol. XIV No. 2, 413-425 DIDAKTIKA 2014, 423

dengan kebutuhan dan kemampuan. Sebagian menghafal melakukannya sebanyak 35 kali pengulangan, setelah itu baru mulai dihafal.

Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak-anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang sehingga benar-benar terampil dan benar. Cara yang demikian memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut.

9

Meski demikian, cara ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak. Adapun terkait dengan penerapan metode *takrir* terhadap hafalan yang sudah pernah dihafal, cara seperti ini tergantung pada tingkat kemapanan suatu hafalan dan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafal seseorang.

Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat melekat hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek. Semakin intensif mengulang, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya semakin minim dalam mengulang, maka dapat membuat bacaan Al Quran tidak lancar.

Memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat Al Quran dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al Quran. Oleh karena itu hendaknya, waktu mempelajari dan mengulang dibagi secara teratur. Karena mengulang-ulang, menghafal nash-

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 424



nash Al Quran dengan membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.<sup>10</sup>

c. Manfaat dan Tujuan Metode *Takrir* dalam Menghafal Al Quran

Banyak orang yang mudah dalam menghafal, tetapi sulit untuk dapat selalu mengulang hafalannya agar tetap terjaga. Mengulang hafalan adalah aktifitas yang melelahkan akal, akan tetapi menghasilkan sesuatu yang sangat cemerlang dimasa depan. Diantara Manfaat dan tujuan metode ini antara lain:

- (a) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- (b) Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal.
- (c) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
- (d) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.<sup>11</sup>

2. Metode Murja'ah

a. Pengertian Metode *Muroja'ah*

Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di *muroja'ah*. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 424

<sup>11</sup> Khalid bin Abdul Karim al-Laahim. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. ( Solo: Daar An-Naba', 2008 ), hal. 224

<sup>12</sup> Alpiyanto, *Menjadi Juara...*, hal. 184

Proses *Muroja'ah* sendiri berupa hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, tetapi kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.<sup>13</sup>

Pada prinsip dasarnya, dalam metode ini menghafal dilarang tergesa-gesa menambah hafalan dengan tidak mengulang hafalan lama. Sebab, apabila seorang menghafal Al Quran secara rutin terus menerus selalu menambah hafalan baru tanpa mengulangi hafalan lama maka dikhawatirkan hafalannya banyak yang hilang.

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

#### b. Tahapan Penerapan Metode *Muroja'ah* dalam Menghafal Al Quran

Ada 3 langkah-langkah (*Three P*) yang harus difungsikan oleh *ikhwan/akhwat* kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al qur'an. 3P (*Three P*) tersebut adalah:

- 1) Persiapan (*Isti'dad*) Kewajiban utama menghafal Al Quran adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:
  - i. Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara grambyangan (jangan langsung dihafal secara mendalam).

---

<sup>13</sup>Muhaimin Zen, *Tata Cara ...*, hal. 250

- ii. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- iii. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

## 2) Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya *tashihkan* (setorkan) hafalan antum kepada *ustadz/ustadzah*. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustad, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- i. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa)
- ii. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh *ustadz*.
- iii. Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.

## 3) Pengulangan (*Muraja'ah/Penjagaan*)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran *ustad/ustadzah*) sampai ustad benar-benar mengijinkannya.<sup>14</sup>

## 4) Kiat-kiat Menikmati *Muraja'ah*

- i. Menghilangkan pikiran bahwa *Muraja'ah* adalah konsekuensi menghafal

---

<sup>14</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat ...*, hal. 77

- ii. Tidak terfokus pada hasil
- iii. Menjadikan surat Al-Fatihah sebagai standar maksimal
- iv. *Muraja'ah* adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil.

Maka, saat sebelum bisa menikmati hasil, nikmatilah ibadah dan dzikir Al Quran. Sesungguhnya diantara indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Allah dari pada hasil *muraja'ah* itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir dengan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

### 3. Metode *tasmi'* (*Sema'an*)

#### a. Pengertian Metode *Sema'an* Al Quran

Secara umum *Sema'an* Al-Qur'an mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al Quran di kalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata "*Sema'an*" berasal dari bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Simaan*" atau "*Simak*", dan dalam bahasa Jawa disebut "*Sema'an*". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al Quran. Lebih lanjut, *Sema'an* tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan *menyima'* terhadap bacaannya.

Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau

---

<sup>15</sup>Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa ...*, hal. 125-127

(*Tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada oranglain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar.<sup>16</sup>

Kegiatan *sema'an* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al Quran disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al Quran wajib menyetorkan (*menyemakkan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai.

Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan *menyemakkan* kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, *menyemakkan* hafalan kepada guru yang *Tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al- Al Quran kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al- Al Quran sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30.

b. Langkah – langkah Metode *Sema'an* Al Quran

---

<sup>16</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...*, hal.98

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara jahri (keras), dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bersama-sama baca keras
- 2) Bergantian membaca ayat dengan jahri. Ketika partnernya membaca jahr dia harus membaca khafi (pelan) begitulah seterusnya dengan gantian. Sistem ini dalam satu majelis diikuti minimal 2 peserta. Settingannya sebagai berikut:

a) Persiapan:

- i. Peserta mengambil tempat duduk mengitari *ustad/ustadzah*
- ii. *Ustad/ustadzah* menetapkan partner bagi masing-masing peserta
- iii. Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi *ustad/ustadzah*.
- iv. Setiap pasangan maju bergiliran menghadap *ustad/ustadzah* untuk menyemakkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.

b) Menyemakkan ke *ustad/ustadzah*:

- i. *Muroja'ah* (mengulang hafalan Al Quran): 5 halaman dibaca dengan sistem gantian. *Muroja'ah* dengan *sema'an* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) kearah halaman lama.
- ii. Setor hafalan baru:
  - Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama
  - Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.

c) *Menyemakkan* tes juz 1, dengan sistem acakan (2-3x soal). Dibaca bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta sendirian tidak punya partner, atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka ustad wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustad hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk suka rela menemani.

d) *Sema'an* ditempat:

- i. Kembali ketempat semula.
- ii. Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disemakkan baik *muroja'ah* (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan *sema'an*.
- iii. Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disemakkan pada pertemuan berikutnya.
- iv. Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin *ustad/ustadzah*.
- v. Membaca do'a khotmil Al Quran.<sup>17</sup>

b. Konsep Metode *Sema'an* Al Quran

Ayat-ayat Al Quran hanya akan tetap bersemayam didalam hati untuk al-ilm jika ayat-ayat yang dihafal selalu diingat, diulang dan *dimuroja'ah*. Berikut ini konsep menjaga hafalan Al Quran dengan di *sema'kan* atau di dengarkan kepada orang lain:

- 1) Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri didepan ustad/ustadzah dan penampilan.

---

<sup>17</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat,..* hal.98

- 2) Setiap hari membaca dengan suara pelan 2 juz. Membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz setiap hari.
- 3) *Semakkan* minimal setengah juz setiap hari kepada teman/murid/jama'ah/istri/suami.
- 4) Ketika lupa dalam *muroja'ah*/mengulang maka lakukan berikut ini: Jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu boleh melihat. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahan terletak karena faktor
- 5) ayat *mutasyabihat* (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/no./juz ayat yang serupa itu di halaman pinggir (*hasyiyah*).

### C. Penelitian Terdahulu

#### 1. Penelitian Terdahulu Yang Pertama

- a. **Judul** :Peran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung (Nisma Shela Wati NIM. 3211113141)
- b. **Fokus Penelitian:** Mengungkap peranan tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar.
- c. **Temuan Penelitian:** Faktor pendukung tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat adalah: selalu bertawakkal kepada Alloh SWT, menguatkan niat untuk menghafal al-Qur'an, menjaga diri dari maksiat, mencintai al-Qur'an, menciptakan suasana gemar hafal al-Qur'an, mendengarkan CD murotal, memelihara kesehatan dengan baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: banyak dosa dan maksiat, IQ rendah, dan kurangnya motivasidalam menghafal al-Qur'an.



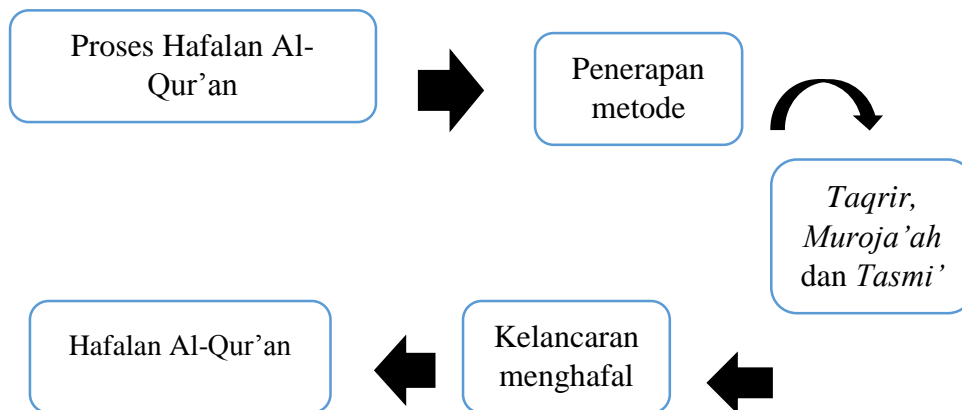
## 2. Judul Penelitian Terdahulu Yang Pertama

- b. **Judul :** Pelaksanaan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sd Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. ( Yulaikah NIM. 3211113175)
- j. **Fokus Penelitian:** Pemasukan nilai-nilai positif Metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung
- k. **Temuan Penelitian:** Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, sudah cukup baik. Pihak orang tua sangat mendukung program yang telah direncanakan sekolah ini. Selain itu, juga terdapat jumlah peningkatan dan perkembangan baik secara kualitas dan kuantitas siswa dan para guru tahfidz. Sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan hafalan siswa semakin meningkat dan berkualitas.

## 3. Judul Penelitian ketiga

- a. **Judul:** Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Krarangrejo Tulungagung
- b. **Fokus Penelitian:** Pemasukan nilai-nilai positif Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Krarangrejo Tulungagung.
- c. **Temuan Penelitian:** Proses Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Krarangrejo Tulungagung, yaitu menggunakan sistem *One Day One Ayah* disertai dengan lagu tartil. Di dalam menghafal Al-Qur'an ternyata harus selalu diiringi nit yang ikhlas, meminta izin izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, dan lancar membaca Al-Qur'an.

## B. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)



Proses menghafal Al Quran dengan menggunakan metode *taqrir, muroja'ah* dan *tasmi'* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al Quran, hal ini dikarenakan ke tiga metode diatas merupakan metode yang berorientasi kepada siswa, metode yang menciptakan proses menghafal Al Quran siswa aktif. Membantu proses menghafal Al Quran lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam memperlancar menghafal Al Quran.